

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pemeranan tokoh Aku dalam naskah *Malam-Malam Putih* karya Fyodor Dostoevsky melibatkan kerja sama tim yang Panjang dan berliku antara sutradara, aktor, penata setting, penata rias, penata busana, penata cahaya, dan tim produksi. Setiap anggota tim membawa energi positif dalam setiap tahapnya untuk menciptakan kolaborasi dan komunikasi yang baik, menjadikan proses ini penuh keceriaan. Karya yang dihasilkan bertujuan untuk menghidupkan tokoh Aku dan memahami proses yang dilakukan dalam pemeranan tokoh ini.

Menjadi seorang aktor tidak hanya tentang keahlian dalam berakting semata, tetapi juga membutuhkan wawasan yang luas dan kecerdasan yang cukup. Dengan begitu, aktor tidak perlu bersaing untuk menjadi yang terbaik, melainkan fokus pada pemahaman yang tepat. Naskah *Malam-Malam Putih* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan naskah lain karena menghadirkan konflik yang rumit.

Dalam pemeranan tokoh Aku, hasil yang dicapai melalui penerapan *The System* Stanislavski dan konsep *Psikoanalisa Sigmund Freud* yang digabungkan membantu aktor merasakan perasaan tokoh Aku dan menghidupkannya secara nyata ciptaan karakter bagi penonton. Sehingga tercipta empati antara aktor yang memerankan tokoh Aku dengan penonton yang menyaksikan pertunjukan. Dalam naskah ini, hanya

terdapat dua tokoh yang menjadi penggerak alur peristiwa, hal ini memberikan keuntungan bagi pemeran karena intensitas interaksi dengan lawan main di atas panggung menjadi lebih tinggi. Sehingga hubungan antara kedua tokoh dapat terlihat dengan lebih jelas. Banyak momen dimana pemeran harus saling berdiskusi dan bernegosiasi terkait dengan permainan aktor dan hubungan antar tokoh, yang melibatkan tim diskusi termasuk sutradara sebagai pengamat dan pengarah adegan. Ruang diskusi ini memberikan kesempatan bagi aktor untuk menjelajahi karakter dengan lebih mendalam, mengasah kemampuan beradaptasi, dan merumuskan adegan dengan lebih baik. Dalam proses ini, kolaborasi dan interaksi tim menjadi kunci dalam menciptakan hasil akhir yang memuaskan.

Proses kreatif ini tidak lah begitu sempurna, namun pencapaian pemeran dalam memainkan karakter yang ingin di ciptakan berhasil memikat penonton dan berbagai latar belakang yang seni yang berbeda. Jika teater adalah ruang untuk mengobati perasaan dengan cara menyaksikan pertunjukkan teater, mungkin melalui naskah ini tokoh Aku dapat memikat perasaan penonton dengan jarak yang dekat. Melalui pertunjukkan ini dan beberapa pendapat yang pemeran terima, jarak dekat dengan penonton dapat memberi energi dan sinergi antara pemeran dan penonton lebih dapat merasakan apa yang di rasakan tokoh yang ada diatas panggung. Jarak dekat juga dapat mempertlihatkan detail akting seperti mimik wajah dan Gerakan kecil aktor diatas panggung. Permainan kecil serta energi yang di dapatkan dari penonton pun membangkitkan permainan aktor di atas panggung.

Merawat tokoh yang diperankan dengan mengajaknya berbicara dalam keadaan meditasi dan melakukan dengan keadaan sadar adalah cara untuk mengasah kepekaan dan mengembangkan kedalaman karakter. Melalui meditasi dan kesadaran, aktor dapat memahami lebih dalam bagaimana karakter tersebut berpikir, merasakan, dan bereaksi terhadap situasi dalam naskah. Hal ini membantu aktor dalam menghadirkan interpretasi yang lebih kaya dan autentik.

B. Saran

Sebelum memulai produksi, seorang pemeran, terutama yang memiliki peran khusus, harus memahami naskah yang akan dimainkan dan konsekuensi apa yang akan dihadapi dengan memilih naskah tersebut. Ini penting sebagai evaluasi bagi penulis saat memilih naskah, tanpa mengabaikan berbagai faktor dan tugas yang akan terlibat serta tanggung jawab seorang pemeran. Pemeran juga harus memilih naskah yang memiliki kedekatan sehingga ada rasa untuk memiliki naskah sepenuhnya, dengan dorongan dari dalam diri sendiri sebagai upaya menempuh tugas akhir.

Ketika proses produksi sudah dimulai, setiap divisi akan bekerja sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Dengan menjalankan tugas tersebut dengan baik, akan memudahkan kerja setiap divisi secara keseluruhan. Sebagai contoh, sebagai pemeran yang memerankan tokoh Aku, pemeran hanya perlu fokus pada proses aktingnya sendiri tanpa perlu terlalu memikirkan bagaimana divisi lain bekerja. Secara berkala,

tim produksi akan berkumpul setiap satu atau dua minggu untuk mempresentasikan perkembangan dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh masing-masing divisi. Hal ini menjadi cara yang efektif untuk tetap saling mengetahui dan memantau kemajuan kerja setiap divisi.

Sebagai seorang aktor, penting untuk menyadari kapasitas diri sendiri. Ini akan membantu aktor menentukan sejauh mana energi yang perlu dikeluarkan dalam setiap pertunjukan atau proses latihan. Melakukan pengelolaan rutin terhadap seluruh komponen dalam diri aktor akan sangat membantu dalam menjalankan proses dengan baik. Kesadaran terhadap perasaan dan emosi juga penting, karena ini membantu aktor memiliki pemahaman diri yang lebih baik dan mengubah energi sekitar menjadi dorongan untuk mengembangkan peran yang dimainkan.

